

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial yang telah dilakukan pada Bab IV, dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi parsial (*uji t*), diketahui bahwa variabel manajemen pemberdayaan wakaf produktif **tidak berpengaruh secara signifikan** terhadap kesejahteraan pesantren. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar  $0,515 > 0,05$ . Meskipun terdapat korelasi positif ( $r = 0,647$ ), kekuatannya tergolong **kuat**, namun belum dapat menjelaskan perubahan kesejahteraan pesantren secara mandiri.

Analisis ini mengindikasikan bahwa meskipun pemberdayaan wakaf produktif merupakan inisiatif penting dalam menggerakkan kemandirian ekonomi pesantren, dalam praktiknya di Kabupaten Serang, hal ini belum dikelola secara optimal dan profesional. Masih banyak pesantren yang menghadapi keterbatasan dalam manajemen aset wakaf, baik dari sisi perencanaan, inovasi, transparansi keuangan, maupun evaluasi berkala. Akibatnya, kontribusi wakaf produktif terhadap kesejahteraan belum tampak secara signifikan.

2. Hasil uji regresi parsial (*uji t*) menunjukkan bahwa manajemen sumber daya manusia **berpengaruh secara signifikan** terhadap kesejahteraan pesantren, dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Selain itu, hasil korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang **sempurna dan positif** antara kedua variabel ( $r = 0,983$ ).

Temuan ini mempertegas bahwa manajemen SDM yang profesional yang mencakup perencanaan, rekrutmen, pelatihan dan pengembangan, sistem kerja, serta pemberian kompensasi yang merupakan faktor utama dalam membangun kesejahteraan lembaga pesantren. SDM yang kompeten, amanah, dan memiliki kemampuan manajerial menjadi ujung tombak dalam menjaga keberlangsungan mutu pendidikan, pelayanan santri, serta pengelolaan ekonomi pesantren. Dengan kata lain, investasi terhadap pengembangan kapasitas SDM merupakan bentuk strategi keberlanjutan yang efektif untuk mendorong pencapaian kesejahteraan secara menyeluruh di lingkungan pesantren.

3. Variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pesantren, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji *F* dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,918 menunjukkan bahwa 96.5 % variasi dalam kesejahteraan pesantren dapat dijelaskan oleh kombinasi antara

pemberdayaan wakaf produktif dan manajemen sumber daya manusia. Sisanya, 3,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan ini menandakan bahwa meskipun wakaf produktif tidak berpengaruh secara signifikan secara individu, namun ketika dikombinasikan dengan pengelolaan SDM yang baik, keduanya saling melengkapi dan menciptakan dampak kolektif yang sangat kuat terhadap peningkatan kesejahteraan pesantren. Artinya, pengelolaan aset wakaf harus berjalan seiring dengan peningkatan kualitas SDM, sehingga lembaga pesantren dapat mengembangkan kemandirian ekonomi dan operasionalnya secara berkelanjutan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan manajemen sumber daya manusia terhadap kesejahteraan pesantren serta rendahnya efektivitas pemberdayaan wakaf produktif secara parsial, maka berikut ini disampaikan saran-saran yang terukur dan analitis sebagai rekomendasi kebijakan dan tindakan strategis:

### **1. Bagi Pihak Pesantren (Pimpinan, Pengurus, dan Yayasan):**

Pesantren sebagai institusi harus menyusun rencana strategis jangka menengah yang mengintegrasikan manajemen

SDM, pemberdayaan wakaf, dan peningkatan kesejahteraan santri dan guru secara berkelanjutan. Pihak pesantren juga membuat rencana Strategis Pesantren 3–5 tahun dengan indikator kinerja utama (IKU) seperti: peningkatan aset wakaf aktif, peningkatan tunjangan guru, dan indeks kepuasan santri. Selain itu membentuk tim manajemen SDM internal yang bertugas untuk perekrutan, pelatihan, evaluasi, dan pengembangan tenaga pendidik dan staf. Serta melibatkan alumni, wali santri, dan mitra lokal dalam pengembangan jejaring ekonomi dan sosial pesantren (model pesantren preneurship).

## **2. Bagi Tenaga Kependidikan (Guru dan Staf Pengajar Pesantren):**

Tenaga kependidikan perlu secara aktif meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, serta manajerial agar dapat berperan optimal dalam mendukung kesejahteraan pesantren secara holistik. Mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas guru (TPK) minimal dua kali dalam setahun, baik dalam bidang pembelajaran maupun manajemen pendidikan. Terlibat dalam penyusunan program pengembangan pesantren, khususnya dalam aspek kurikulum, pelatihan keterampilan santri, dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Serta Melakukan refleksi kinerja secara

berkala dan menyusun portofolio kompetensi pribadi sebagai dasar evaluasi profesional tahunan.

### **3. Bagi Pengelola Wakaf (Nazhir dan Tim Manajemen Aset Wakaf):**

Pengelola wakaf di pesantren harus menjalankan peran dengan pendekatan profesional berbasis tata kelola keuangan syariah, inovasi ekonomi, dan akuntabilitas publik. Pengelola disarankan Mengikuti sertifikasi nadzir dan pelatihan manajemen wakaf produktif dari Badan Wakaf Indonesia (BWI) atau lembaga mitra. Selain itu Menyusun laporan keuangan wakaf setiap triwulan dan mempublikasikannya secara transparan kepada pimpinan pesantren dan masyarakat. Serta Mengembangkan unit usaha wakaf produktif yang sesuai dengan potensi lokal, seperti agribisnis, ruko wakaf, atau layanan jasa pesantren berbasis digital.

### **4. Bagi Santri**

Santri harus diberdayakan tidak hanya sebagai objek pembinaan, tetapi juga sebagai subjek pembangunan pesantren melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan pengembangan diri. Didirikannya unit kegiatan santri berbasis ekonomi kreatif atau koperasi santri yang melibatkan mereka

dalam produksi dan pengelolaan usaha kecil di lingkungan pesantren. Santri mengikuti program pelatihan keterampilan hidup (*life skill*) seperti digital marketing, kewirausahaan syariah, desain konten Islami, dan agribisnis, minimal satu kali per semester. Juga, santri diberi peran dalam pengelolaan program sosial pesantren, seperti wakaf produktif, bakti sosial, dan program pemberdayaan masyarakat.